

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang paling besar di Dunia. Yang secara geografis terletak antara dua benua (Benua Asia Dan Benua Australia) dan dua samudra (Samudra Hindia Dan Samudra Pasifik). Menurut Febriana, (2015) Indonesia dikenal sebagai Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Proses pembangunan di Indonesia, menjadikan sektor pertanian penting dalam perekonomian Nasional dikarenakan Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang luas dan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian yang cukup besar. Hal tersebut didukung karena wilayah Indonesia yang beriklim tropis, sehingga mejadikan potensi pertanian dapat berkembang dengan baik.

Pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan manusia sebagai sektor pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industry, atau sumber energy serta untuk mengelolah lingkungan hidupnya, yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Mardikanto, (2011) menyatakan bahwa pelaku utama pembangunan pertanian di Indonesia pada dasarnya adalah: petani kecil, pekebun kecil, peternak skala kecil, dan nelayan/petambak berlahan sempit. Dalam sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan atau pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia antara lain: berperan secara langsung menyediakan

kebutuhan pangan di masyarakat, berperan dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja di pedesaan, dan berperan dalam penghasilan devisa.

Provinsi Sumatera Utara adalah provinsi yang terletak di pulau Sumatera Indonesia, Plt. Kepala Bappeda Provinsi Sumut, Hazmi Rizal Lubis, mengatakan, Provinsi Sumatera Utara memiliki luas wilayah daratan sebesar 72.981,23 km² dan perairan seluas 108.878,77 km². Penggunaan lahan didominasi oleh perkebunan seluas 2.946,512 ha, sedangkan sektor pertanian dengan luas 647.223 ha, hanya 349.379,7 ha luas baku lahan sawah yang masih dikembangkan, (suara tani, 2022). Dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berperan penting dalam penyumbangan terbesar pembentukan PDRB di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.4

PDRB Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)

Tahun	Pertanian	Kehutanan	Perikanan
2019	14098.88	6600.15	17153.73
2020	148887.69	7000.5	17186.76
2021	165805.36	6959.55	16726.45

Sumber: BPS Sumatera Utara (2019-2021) Data Diolah

Pada tabel 1.1 sektor pertanian memiliki jumlah kontribusi penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB di Provinsi Sumatera Utara tertinggi kedua setelah sektor perikanan. Yang mengalami peningkatan hingga tahun 2021. Pertumbuhannya mengalami akselerasi dari 148887.95 milyar rupiah pada tahun 2020 menjadi 165805.36 milyar rupiah pada 2021. Dapat diamati bahwa sektor

pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sumatera Utara. Peran sektor pertanian pada aspek ekonomi dan sosial adalah sebagai sumber pendapatan, penyedia lapangan kerja, pengentas kemiskinan, serta penyangga kestabilan ekonomi nasional. Dan peranan sektor pertanian lainnya yang tidak kalah penting adalah sebagai penyedia atau pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan penduduk.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berdominan dalam penyumbang terbesar pendapatan masyarakat Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Provinsi Sumatera Utara bekerja di sektor pertanian yang terdiri dari subsektor tanam pangan, hortikultura, tanam perkebunan rakyat, perternakan, dan perikanan. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian merupakan tingkat terbesar kedua setelah sektor jasa. Struktur penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan masih didominasi oleh tiga lapangan pekerjaan yaitu: sektor jasa, industry, dan pertanian.

Tabel 1.5

Persentase Penduduk Yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha

Sumatera Utara (Persen)

Tahun	Jasa	Industry	Pertanian
2019	47.77	16.69	35.54
2020	48.23	16.35	35.43
2012	48.16	16.22	35.62

Sumber: BPS Survey Angkatan Kerja Nasional (2019-2021) Data Diolah

Pada tabel 1.2 diatas persentase penduduk bekerja di sektor pertanian merupakan tingkat terbesar kedua setelah sektor jasa. Dapat dilihat bahwa pada

tahun 2019 sektor pertanian adalah sebesar 35.54% dan mengalami peningkatan hingga tahun 2021 sebesar 35.62%. Lapangan usaha yang mengalami penurunan persentase penduduk yang bekerja pada sektor jasa dan industry. Dapat dilihat bahwa ini terjadi pada masa Covid-19 banyak masyarakat yang beralih kerja ke sektor pertanian dikarenakan banyak masyarakat di PHK. Hal ini membuktikan bahwa lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki peran yang dominan terhadap pembentukan PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara.

Petani merupakan orang yang mengelolah atau mengusahakan usaha pertanian dengan resiko sendiri. sesuai dengan resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual atau dikonsumsi sendiri, baik sebagai petani pemilik maupun penggarap (sewa/kontak/bagi hasil). Moore dalam bukunya *Social Origins of Dictatorship and Democracy and Peasant in the Making of the Modern World* (1966) mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: subordinasi *legal*, kekhususan *kultural*, dan pemilikan *de facto* atas tanah. Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Ada beberapa permasalahan yang sering kali menjadi penghambat untuk ketercapaian keberhasilan petani dalam mengelolah usaha taninya di Sumatera Utara diantaranya yakni: 1). kekurangan modal, hal ini terjadi ketika mereka mengalami kegagalan panen pada musim sebelumnya. Dikarenakan hal tersebut petani biasanya melakukan pinjaman, baik lembaga perbankan maupun non

perbankan. 2). Kelangkaan bahan-bahan kebutuhan bertani, pada kelangkaan ini sering terjadi pada ketersediaan pupuk dan pestisida 3). Perubahan cuaca yang tidak menentu, sudah beberapa tahun terakhir ini cuaca berubah secara cepat akibatnya, sulit untuk memprediksi cuaca secara akurat, Meningkatnya intensitas perubahan cuaca ini tidak terlepas dari dampak perubahan iklim global. Dalam musim kemarau bisa saja terjadi hujan yang muncul dalam intensitas tinggi. Hal ini berpotensi merusak tanaman. 4). Ledakan hama, ledakan hama sering kali membuat petani kebingungan, mereka memang disarankan menggunakan pestisida agar tanaman terlindungi dari gangguan hama sehingga bisa di panen. Tetapi, jika penggunaan pestisida dalam kadar banyak juga akan membuat hama-hama tersebut menjadi kebal. 5). Harga jual yang tidak stabil serta munculnya bahan baku dari luar daerah, sistem agribisnis selalu berorientasi pada pasar. Jadi, tidak ada harga jual yang pasti bisa dipatok para petani. Dan masuknya bahan baku dari luar membuat petani menjadi pusing terkadang bahan baku tersebut memiliki kualitas lebih bagus dari barang lokal dan harganya juga lebih murah. Hal ini membuat daya jual bahan baku lokal menurun.

Berbagai upaya terkait kebijakan untuk meningkatkan pembangunan pertanian pemerintah Sumatera Utara sudah merencanakan penyediaan infrastruktur produksi pertanian, pemberian bantuan penunjang pertanian, insentif, subsidi sarana produksi, dan subsidi harga, serta bantuan penyuluhan dan pembinaan mengenai masalah-masalah dan alternatif pemecahannya serta perlindungan petani melalui kebijakan pengaturan harga jual komoditas pertanian dengan penetapan harga pembelian pemerintah (HPP). Namun dalam

pelaksanaannya, kebijakan tersebut belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan petani.

Pelaksanaan pembangunan pertanian sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama kesejahteraan petani. Namun berdasarkan hambatan-hambatan yang terjadi dinilai belum cukup mampu untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan petani, dan menanggulangi kemiskinan. Sumatera Utara dengan mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian seharusnya kesejahteraan petani dan masyarakat lebih terjamin. Namun, pada kenyataannya masyarakat Sumatera Utara masih berada pada garis kemiskinan yang tinggi. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah menggunakan indikator Nilai Tukar Petani. Cara mengukur Nilai Tukar petani adalah menggunakan indeks harga yang di terima petani dan indeks harga yang dibayar petani.

Sektor pertanian yang dicakup dalam pengolahan NTP, meliputi lima subsektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Dibalik potensi pertanian yang besar di Sumatera Utara juga mengalami permasalahan, salah satunya adalah tingkat kesejahteraan para petani. Banyaknya jumlah petani di Sumatera Utara tidak diimbangi dengan tingginya tingkat kesejahteraan para petani. Kondisi tersebut digambarkan melalui rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) per subsektor di Sumatera Utara tahun 2021.

Tabel 1.6
Nilai tukar petani menurut subsektor 2021

Bulan	Tanaman Pangan	Hortikultura	Tanaman Perkebunan Rakyat	Peternakan	Perikanan
Januari	94,28	99,58	136,99	101,19	100,83
Februari	94,84	99,06,	135,96	101,19	102,58
Maret	94,67	98,79	141,43	101,34	102,13
April	95,60	99,37	141,31	102,69	103,47
Mei	96,41	95,59	143,48	104,17	104,07
Juni	96,72	92,75	139,13	104,19	103,87
Juli	96,05	93,04	137,71	105,28	104,07
Agustus	96,66	90,83	142,78	104,06	105,07
September	96,94	93,16	148,32	103,48	104,07
Oktober	97,56	91,99	153,83	103,75	104,88
November	97,68	93,32	159,45	102,31	105,16
Desember	97,88	91,10	160,10	102,45	106,08

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara (2021) Data Diolah

Pada tabel 1.3 diatas rata-rata pada NTP subsektor mengalami *fluktuasi* naik turun. Pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura berada di bawah 100 sedangkan pada subsektor tanaman perkebunan, peternakan dan perikanan berada diatas 100. diantara kelima sektor ini yang memiliki rata-rata tertinggi adalah pada subsektor tanaman perkebunan rakyat. Yang mengalami peningkatan hingga 160,10 persen pada desember 2021. Hal ini menunjukkan bahwa hanya kelompok petani pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura mengalami defisit dimana pengeluarannya lebih banyak dari pada pendapatannya, dan subsektor tanam perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan yang berpendapatan lebih dari pengeluarannya.

Karena kondisi kesejahteraan petani belum baik. Maka dari itu, pemerintah perlu memperhatikan kesejahteraan para petani dan memperhatikan setiap kebijakan. Apabila kesejahteraan petani terus mengalami defisit, maka nantinya pembangunan di sektor pertanian akan terganggu dan tidak berkembang. Untuk itu diperlukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Nilai Tukar Petani Terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Sebagai proksi kesejahteraan petani Brina Simah Bengi, (2019) meneliti Tentang Analisis Pengaruh Realisasi Kredit Sektor Pertanian Terhadap Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Aceh dengan hasil penelitiannya adalah secara parsial kredit sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB dan nilai tukar petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia adalah dengan menggunakan indikator Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai Tukar Petani merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan daya beli petani pedesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar *term of trade* dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan daya beli petani, begitu juga sebaliknya. Digambarkan melalui rata-rata NTP 2021 mengalami kenaikan sebesar 119,06 persen dibandingkan 2020 sebesar 109,83 persen (BPS Sumatera Utara, 2020-2021). Peningkatan pembangunan pertanian di Indonesia diharapkan mampu

meningkatkan kesejahteraan petani, namun hasil panen yang berbeda-beda terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya,

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengangkat judul **“Analisis faktor-faktor Nilai Tukar Petani Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Sumatera utara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. nilai tukar petani tanaman pangan yang mengalami defisit maka mengakibatkan pembangunan sektor petanian melemah dan tidak berkembang.
2. Niali tukar petani hortikultura yang mengalami defisit maka mengakibatkan pembangunan sektor pertanian melemah dan tidak berkembang.
3. Banyaknya jumlah petani di Sumatera Utara seharusnya kesejahteraan petani lebih terjamin.
4. Adanya permasalahan yang sering membuat para petani di sumatera utara gagal dalam usaha taninya.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang tidak sesuai pada satu tujuan dan akan menyebabkan tidak tepat sasaran suatu hal yang di inginkan, maka langkah berikutnya perlu membatasi masalah yakni pada Analisis Nilai Tukar Petani Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Sumatera Utara.
2. Apakah Nilai Tukar Petani Hortikultura berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Sumatera Utara
3. Apakah Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan Rakyat berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Sumatera Utara
4. Apakah Nilai Tukar Petani Perternakan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Sumatera Utara
5. Apakah Nilai Tukar Petani Perikanan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Sumatera Utara

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis Nilai Tukar Petani (NTP) dalam hal peningkatan kesejahteraan petani di Indonesia. Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Petani Hortikultura terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Sumatera Utara

3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Petani Tanaman perkebunan rakyat terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Sumatera Utara
4. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Petani Perternakan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Sumatera Utara
5. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Petani Perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Sumatera Utara

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi penulis yang berhubungan dengan kesejahteraan petani dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai edukasi untuk memperluas wawasan

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan sumber referensi untuk penelitian serupa nantinya, serta menambah bahan pustaka untuk mendukung penelitian sejenis.

3. Bagi Universitas Islam Sumatera Utara

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi masyarakat luas.

5. Bagi Daerah Penelitian

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan serta evaluasi nantinya dalam meningkatkan pembangunan dan kebijakan yang akan diterapkan pada daerahnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Nilai Tukar Petani

Menurut Badan Pusat Statistik, (2021) Nilai Tukar Petani adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (it) terhadap indeks harga yang dibayar petani (ib). NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan atau daya beli petani pedesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bima, (2013) mengemukakan bahwa Nilai Tukar petani (NTP) merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani yang telah dikembangkan sejak tahun 1980-an. Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari kemampuan daya beli dari pendapatan yang diterima petani untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Semakin tinggi tingkat pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi maka nilai tukar petani pengukur kesejahteraan petani juga semakin tinggi, sehingga petani relatif sejahtera.

Menurut Mubyarto (2018) salah satu cara untuk meningkatkan nilai tukar petani adalah dengan memperbaiki sistem distribusi dan logistik untuk mengurangi biaya transportasi dan mempercepat distribusi hasil panen dari petani ke konsumen. Selain itu, perlu juga ada dukungan kebijakan dari pemerintah untuk mengembangkan pasar pertanian yang efisien dan berdaya saing.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rustan, (2018) mengemukakan bahwa konsep Nilai Tukar Petani merupakan pengembangan dari nilai tukar subsisten, dimana petani merupakan produsen dan konsumen. Nilai tukar petani berkaitan dengan hubungan antara hasil pertanian yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang dikonsumsi dan dibeli petani. Petani selain menjadi produsen juga konsumen, maka untuk meningkatkan NTP dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas dan memelihara stabilitas harga bahan yang digunakan produsen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang dan Maulana, (2008) mengemukakan bahwa penanda tingkat kesejahteraan bagi rumah tangga petani secara praktis tidak ada, oleh karena itu Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi satu-satunya indikator yang digunakan oleh para pengamat pembangunan pertanian untuk dapat mengetahui tingkat kesejahteraan petani pada suatu daerah.

Menurut Badan Pusat Statistik, (2021) Nilai Tukar Petani merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (it) terhadap indeks harga yang dibayar petani (ib) dan dinyatakan dalam presentase. Indeks harga yang diterima petani (it) merupakan indeks harga dari perkembangan produsen atau hasil produksi petani, sehingga dari nilai indeks harga yang diterima petani (it) dapat menunjukkan adanya flukasi hasil produksi barang-barang petani, serta dapat digunakan sebagai data yang dapat menunjang perhitungan pendapatan dari sektor pertanian. Sedangkan indeks yang harus dibayar petani (ib) adalah indeks harga dari perkembangan harga-harga yang dibutuhkan rumah tangga petani, meliputi

kebutuhan untuk dikonsumsi rumah tangga petani dan kebutuhan untuk proses produksi pertanian, sehingga dari nilai indeks harga yang dibayar petani (ib) dapat menunjukkan fluktuasi harga barang-barang yang sering dikonsumsi petani dan flukasi barang-barang yang dibutuhkan untuk menunjang proses produksi hasil pertanian. it merupakan indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan, sedangkan ib dari sisi kebutuhan petani baik untuk dikonsumsi maupun produksi

Menurut Badan Pusat Statistik, (2021) ketika it atau ib lebih dari 100, maka it atau ib lebih tinggi dibandingkan it dan ib pada tahun dasar, secara konseptual NTP adalah pengukuran kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk dikonsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi komoditas pertanian

Pada Nilai Tukar Petani terdapat subsektor tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan sebagai berikut:

2.1.1.1 Subsektor Tanaman Pangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rustan, (2018) mengemukakan bahwa Tanaman pangan merupakan salah satu jenis tanaman pokok yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Pengembangan usaha tanaman pangan mempunyai keuntungan yang sangat besar, disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, tanaman pangan juga dapat meningkatkan ketahanan pangan nasional. Kebutuhan akan pangan dari tahun ke tahun terus meningkat sejalan dengan penambahan jumlah penduduk.

Purwono & Purnamawati, (2007) dalam bukunya *budi daya delapan jenis tanaman pangan unggul* mengemukakan bahwa Tanaman pangan utama adalah kelompok serelia (padi, gandum dan jagung), legum pangan (kacang tanah, kacang hijau, dan kacang kedelai), umbi-umbian yang terdiri dari ubi jalar, singkong, serta talas. Tanaman pangan dapat digunakan untuk memperoleh energi karena tanaman pangan mengandung karbohidrat dan protein. Karbohidrat merupakan sumber utama energi bagi tubuh dan protein berfungsi sebagai zat pembangun dan sumber energi setelah karbohidrat. Tanaman pangan juga mengandung serat, lemak dan air.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Filia, (2015) mengemukakan bahwa tanaman pangan merupakan segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan seluruh kebutuhan mendasar manusia seperti karbohidrat dan protein. Tanaman pangan dibagi menjadi tiga kelompok, diantaranya kelompok biji-bijian, kacang-kacangan dan umbi-umbian

a. Kelompok biji-bijian

Tanaman pangan yang termasuk kedalam kelompok biji-bijian yang biasa dibudidayakan di Indonesia adalah padi dan jagung. Padi merupakan tanaman pangan yang paling umum dijumpai tak hanya di Indonesia, bahkan hampir sebagian besar dunia telah bergantung pada padi. Padi sebagai makanan pokok menjadi komoditas utama yang sangat dibutuhkan. Jagung merupakan tanaman pangan yang mendunia dimana tidak hanya di daerah tropis namun juga daerah subtropis. Jagung merupakan tanaman tahunan yang sekali berbuah akan mati.

b. Kelompok kacang-kacangan

Kacang-kacangan yang umum dibudidayakan di Indonesia adalah kacang tanah, kacang hijau dan kedelai. Kedelai merupakan pangan utama karena mengandung sumber protein yang umum dikonsumsi masyarakat dalam bentuk tempe, tahu dan kecap. Kacang tanah merupakan tanaman yang cocok di tanam pada daratan rendah 50-500 meter di atas permukaan laut. Kacang hijau merupakan jenis tanaman dengan sumber penghasil protein nabati tertinggi.

c. Kelompok umbi-umbian

Tanaman yang termasuk ke dalam umbi-umbian umumnya adalah kentang, ubi jalar, ketela pohon dan talas. Kentang merupakan tanaman dataran tinggi pada kisaran 1000 hingga 3000 meter di atas permukaan laut. Ubi jalar merupakan tanaman yang pada daerah tertentu seperti Papua menjadi karbohidrat utama. Ketela pohon merupakan tanaman dengan daya adaptasi yang besar sehingga keberadaan ketela pohon terbesar diseluruh Indonesia.

2.1.1.2 Subsektor Hortikultura

Zulkarnain, (2009) dalam bukunya *dasa-dasar hortikultura* mengemukakan bahwa Hortikultura merupakan cabang pertanian yang berurusan dengan budi daya intensif tanaman yang diajukan untuk bahan pangan manusia obat-obatan dan pemenuhan kepuasan dan juga merupakan budi daya tanaman sayuran, buah-buahan, dan berbagai tanaman hias.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deptan, (2007) mengemukakan bahwa Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peran yang penting dalam sektor pertanian, baik dari sisi sumbangan

ekonomi nasional, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja maupun berbagai segi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain, (2010) mengemukakan bahwa defenisi Hortikultura adalah disiplin pengetahuan dalam arti pertanian yang memiliki spesifikasi kajian terhadap adanya proses pembelajaran tentang budidaya sayuran, buah-buahan, bunga-bunga dan tanaman hias sehingga hal ini menyebabkan objeknya dikenal dengan *horticulturist*.

Menurut Faperta UMSU, (2022) Hortikultura adalah budidaya tanaman kebun dengan teknik modern meliputi beberapa cakupan kerja. Area kerjanya antara lain meliputi pembenihan, pembibitan, kultur jaringan, memproduksi beragam komoditas tumbuhan, pemberantasan hama serta penyakit, pemanenan, pengemasan produk, hingga pada akhirnya pendistribusian secara masal. Terdapat banyak sekali tumbuhan yang dapat dibudidayakan melalui metode pertanian modren ini. Yaitu jenis tanaman holtikultura yang dapat dibedakan beberapa jenis antara lain:

a. Tanaman Sayuran

Sayur-sayuan merupakan satu kebutuhan pangan dengan permintaan tinggi setiap harinya. Sayuran mengandung beragam nutrisi baik yang diperlukan tubuh untuk meningkatkan kualitas kesehatan.

b. Tanaman Buah

Buah-buahan merupakan jenis komoditas yang dibudidayakan secara hortikultura. Buah-buahan biasanya juga berbuah pada musim-musim tertentu saja dan beberapa jenis buah ada yang berbuah sepanjang tahun.

c. Tanaman Hias/bunga

Tanaman hias/ bunga merupakan tumbuhan berwarna-warni yang cantik tersebut digunakan sebagai hiasan atau dekorasi ruangan.

d. Tanaman Obat

Tanaman obat merupakan budidaya hortikultura yang menghasilkan produk obat atau sering dikenal dengan tumbuhan herbal.

Menurut Mubyanto, (1995) Ditinjau dari proses waktu produksi, musim tanam yang pendek memungkinkan perputaran modal semakin cepat dan dapat meminimalkan ketidak pastian karena faktor alam. Pada umumnya, pemilihan komoditas tanaman didasarkan pada nilai ekonomis yang tinggi. Jenis tanaman ini juga memiliki peluang atau potensi pasar cukup besar sehingga menunjang kegiatan ekonomi yang bersifat komersial dan memiliki potensi produksi yang terbilang tinggi. Budidaya hortikultura biasanya dilakukan untuk produksi dalam skala besar yakni bertujuan memenuhi permintaan pasar. Bukan hanya untuk kebutuhan komersial, banyak juga yang melakukan budidaya komoditas hortikultura dalam skala kecil seperti rumah tangga. Dengan memanfaatkan lahan pribadi untuk membudidayakan tanaman berupa sayuran dan buah yang nantinya dapat dikonsumsi sendiri.

2.1.1.3 Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rustan, (2018) mengemukakan bahwa tanaman perkebunan merupakan tanaman yang menguntungkan selama diusahakan dengan baik dan benar. Namun demikian untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi diperlukan pengelolaan yang baik dan efisien melalui penerapan teknologi yang tepat dan sesuai dengan kekhususan lokasi.

Firdaus, (2012) dalam bukunya *Manajemen Agribisnis* mengemukakan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen. Perkebunan rakyat yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual dengan area pengusahaannya dalam skala yang terbatas luasnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, (2019) mengemukakan bahwa perkebunan rakyat adalah suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk di jual dengan area pengusahaannya dalam skala yang terbatas luasnya. Perkebunan rakyat terdiri dari kelapa sawit, karet, kopi arabiaka, kopi arabusta, kelapa, coklat sengkeh, kemenyan, kulit manis, nila, tembakau, kemiri, tebu, pala, lada, kapuk, gambir, the, aren, pinang, vanili, jahe, kapulaga, jambu mente, dan sereh wangi. beberapa jenis tanaman perkebunan rakyat yang menjadi favorit tukang kebun di Indonesia. Dikarenakan pembudidayaan tanaman-tanaman ini menjadi kebutuhan

industri-industri besar dan lahan budidaya tanamannya dapat dilakukan dalam jangka waktu panjang.

Perkebunan dapat dikatakan bagian dari subsektor pertanian di Indonesia yang memiliki manfaat sebagai salah satu sumber mata pencaharian, penghasil oksigen karena rata-rata tanaman perkebunan merupakan tanaman hijau yang dapat melakukan fotosintesis, sebagai tempat wisata dikarenakan perkebunan konsep wisata selalu dibarengi dengan konsep alam.

2.1.1.4 Subsektor Peternakan

Menurut UU No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan. Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaannya (Pasal 1 angka 1).

Sempurna, (2018) dalam bukunya *ilmu peternakan hewan* mengemukakan bahwa Peternakan adalah perusahaan, pembudidayaan, pemeliharaan ternak dengan satu rumpun. Dengan karakteristik peternakan tradisional, peternakan backyard, peternakan modern. Dengan demikian ternak-ternak yang dibudidayakan oleh manusia dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu: peternak unggas (ayam, itik, entog, angsa dan kalkun). Peternak potong (sapi, kerbau, kuda, kedelai, zebra, unta, kambing, babi, dan domba). Ternak perah (sapi perah, kerbau perah, kuda perah, kambing perah, dan unta perah). Aneka ternak (kelinci, lebah, puyuh, walat, dan lain-lain.)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soehadji, (1992) mengemukakan bahwa tipologi peternakan dapat dibagi menjadi Peternakan

sebagai usaha sampingan, peternakan sebagai cabang usaha, peternakan sebagai usaha pokok, peternakan sebagai usaha industri. Sebagian besar peternakan secara nasional merupakan peternakan rakyat sebagai usaha sampingan. Dalam rangka memacu pertumbuhan produksi, peternakan rakyat dengan skala usaha kecil turut berperan. Bahkan sebagian besar produksi produk peternakan dihasilkan oleh peternakan rakyat.

Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau dan kuda, sedang kelompok kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci dan hewan ternak lainnya. Suatu usaha agribisnis seperti peternakan harus mempunyai tujuan yang berguna sebagai evaluasi kegiatan yang dilakukan selama berternak salah atau benar. Contoh tujuan peternakan yaitu tujuan komersial sebagai cara memperoleh keuntungan.

2.1.1.5 Subsektor Perikanan

Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu bisnis perikanan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Antoro, (2017) mengemukakan bahwa Perikanan merupakan kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hayati perairan. Sumber daya hayati perairan tidak dibatasi secara tegas dan pada umumnya mencakup ikan, anfiabi, dan berbagai avertebrata penghuni perairan dan wilayah yang berdekatan,

serta lingkungannya. Sektor perikanan juga menyerap tenaga kerja, mulai dari kegiatan penangkapan, budidaya, pengelolaan, distribusi dan perdagangan. Pembangunan perikanan tangkap pada hakikatnya ditunjukkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya nelayan dan sekaligus untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan serta lingkungannya.

Menurut Mubyarto, (1994) perikanan adalah semua usaha penangkapan budidaya ikan dan kegiatan pengelolaan hingga pemasaran hasilnya. Sedangkan sumber daya perikanan adalah seluruh binatang dan tumbuhan yang hidup di perairan (baik di darat maupun di laut), oleh karena itu perikanan dapat dibedakan atas perikanan darat dan perikanan laut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami, (2018) mengemukakan bahwa Aktifitas perikanan sangat beragam dan berbeda antara satu lokasi dengan lokasi lainnya. Sebagai aktifitas primer, perikanan dibedakan ke dalam aktifitas penangkapan (*capture fisheries*) dan budidaya (*culture fisheries* atau *aquaculture*).

2.1.1.6 Arti Angka NTP

Menurut Badan Pusat Statistik, (2021) Secara umum ada tiga macam pengertian Niai Tukar Petani yaitu:

1. $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Hal ini terjadi ketika rata-rata yang mereka terima mengalami kenaikan yang lebih cepat dari pada tingkat rata-rata harga yang dibayarkan terhadap tahun dasar atau ketika rata rata tingkat harga yang mereka terima mengalami penurunan yang lebih lambat dari pada tingkat rata-rata harga yang diayarkan terhadap tahun dasar.

2. $NTP = 100$, berarti petani mengalami impas/*break even*. Hal ini terjadi ketika perubahan harga yang diterima oleh petani sama dengan perubahan harga yang dibayar oleh petani terhadap tahun dasar.
3. $NTP < 100$, berarti petani mengalami defisit. Hal ini terjadi ketika harga yang mereka bayar mengalami kenaikan yang lebih cepat dari pada harga yang mereka terima terhadap tahun dasar atau ketika harga yang mereka bayar mengalami penurunan yang lebih lambat dari pada harga yang mereka terima terhadap tahun dasar

2.1.1.7 Kegunaan NTP

Menurut Badan Pusat Statistik, (2021) Adapun kegunaan dan manfaat yang bisa dilihat dari Nilai Tukar Petani antara lain yaitu:

1. Indeks harga yang diterima petani (it) dapat dilihat flukasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam perhitungan Pendapatan Domestik Bruto (PDB)/Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian
2. Pada kelompok konsumsi rumah tangga dalam indeks harga yang dibayar petani (ib), dapat digunakan untuk melihat flukasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat dipedesaan dan dapat juga digunakan untuk melihat flukasi harga-harga barang yang digunakan untuk memproduksi barang-barang pertanian.
3. Nilai Tukar Petani mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani untuk konsumsi.

4. Nilai Tukar Petani mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dihasilkan petani untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya tahun dasar, dengan demikian, NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat perubahan kesejahteraan petani.

2.1.1.8 Konsep dan defenisi di dalam NTP

Menurut Badan Pusat Statistik, (2021) Adapun konsep dan defenisi yang digunakan dalam perhitungan Nilai Tukar Petani anara lain yaitu:

1. Petani

Petani adalah orang yang mengelola atau mengusahakan usaha pertanian dengan resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual atau dikonsumsi sendiri, baik sebagai petani pemilik maupun penggarap (sewa/kontrak/bagi hasil). Dan orang yang bekerja di lahan orang lain dengan mengharapkan upah dinamakan buruh tani bukan termasuk petani.

2. Nilai Tukar Petani (NTP)

NTP adalah perbandngan antara indeks harga yang diterima petani (it) dengan indeks harga yang dibayar petani (ib). Indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atau hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik untuk dikonsumsi ruah tangga maupun untuk proses produksi pertanian.

3. Harga Yang Diterima Petani

Harga yang diterima petani adalah rata-rata harga produsen dari hasil produksi petani sebelum ditambahkan biaya transportasi /pengangkutan dan biaya pengepakan ke dalam harga penjualannya atau disebut *farm gate* (harga disawah /diladang setelah pemetikan). Pengertian rata-rata harga adalah harga yang bila dikalikan dengan volume penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani. Data harga tersebut dikumpulkan dari hasil wawancara secara langsung dengan petani produsen.

4. Harga Yang Dibayar Petani

Harga yang dibayar petani adalah rata-rata harga eceran barang/jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri atau untuk keperluan biaya produksi pertanian. data harga barang/jasa untuk keperluan produksi pertaniandan untuk keperluan konsumsi rumah tangga dicatat dari hasil wawancara langsung dengan pedagang atau penjual jasa dipasar terpilih. Data upah buruh tani dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani/buruh tani.

5. Pasar

Pasar adalah tempat terjadinya transaksi antara penjual dengan pembeli atau tempat yang biasanya terdapat penawaran dan permintaan. Pada kecamatan yang sudah terpilih sebagai sampel, pasar yang dicatat haruslah pasar yang cukup mewakili dengan syarat antara lain: paling besar, banyak penjual dan pembeli, jenis barang yang diperjual belikan banyak dan terjamin kelangsungan pencatatan harganya.

6. Harga Eceran Pedesaan

Harga eceran pedesaan adalah harga transaksi antara penjual dan pembeli secara eceran di pasar setempat untuk tiap jenis barang yang dibeli dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri dan bukan untuk dijual kepada pihak lain. Harga yang dicatat adalah harga rata-rata biasa dari beberapa pedagang/penjual yang memberikan datanya.

Formula atau rumus yang digunakan pada penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dikembangkan (Modified Laspeyres Index), yaitu:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)t}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{t=1}^m P_{0i} Q_{oi}} \times 100$$

Keterangan

I_n	= indeks harga bulan ke t (it maupun ib)
P_{ni}	= harga bulan ke-n untuk komoditas ke i
$P_{(n-1)i}$	= harga bulan ke-(n-1) untuk komoditas ke i
$P_{ni}/P_{(n-1)i}$	= relatif harga bulan ke-t untuk komoditas ke-i
P_{oi}	= harga pada tahun dasar untuk komoditas ke-i
Q_{oi}	= kauntitas pada tahun dasar untuk komoditas ke-i
m	= banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paket

komoditas

pertimbangan yang mendasari digunakan formula tersebut, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Trend harga tidak dipengaruhi oleh perbedaan kuantitas atau spesifikasi komoditas

2. perbedaan harga komoditas antar kabupaten tidak berpengaruh
3. dapat dilakukan pergantian spesifikasi atau penggantian jenis komoditas

formula yang digunakan dalam pehitungan besaan nilai tukar petani (NTP)

yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) yaitu:

$$NTP = \frac{It}{Ib} \times 100$$

NTP = Nilai Tukar Petani

It = Indeks Harga Yang Diterima Petani

Ib = Indeks Harga Yang Dibayar Petani

2.1.2 Poduk Domestik Regional Bruto

Menurut Badan Pusat Statistik, (2021) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu Negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memerhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses prouksi. Perhitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah, gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan). Dalam penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaituh: pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

Todaro, (2002) dalam bukunya *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* mengemukakan bahwa PDRB adalah nilai total atas segenap output akhir yang

dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut).

Sukirno, (2003) dalam bukunya *teori pengantar ekonomi makro* mengemukakan bahwa PDRB dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang di produksi didalam Negara tersebut dalam satu tahun tertentu, barang dan jasa ini diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk Negara tersebut tetapi oleh penduduk Negara lain yang bertempat tinggal di Negara tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) PDRB atas harga berlaku atau PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

2.1.2.1 Kegunaan PDRB

Menurut Badan Pusat Statistik , (2021) Data pendapatan nasional adalah salah satu indikator mikro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang diperoleh dari data ini antara lain yaitu:

1. PDRB harga belaku (nominal) menunjukan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (rill) dapat digunakan untuk menunjukan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun.

3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB dan PNB per satu orang penduduk.
5. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu Negara.

2.1.2.2 konsep pendekatan perhitungan dalam PDRB

Menurut Badan Pusat Statistik, (2021) konsep pendekatan perhitungan dalam PDRB terdapat dua metode yaitu:

1. Metode Langsung

Untuk menghitung PDRB terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan

- a. Pendekatan Produksi

Dengan pendekatan Produksi (production approach) produk nasional atau produk domestik bruto diperoleh dengan menjumlahkan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian. Dengan demikian, GNP atau GDP menurut pendekatan produksi ini adalah penjumlahan dari masing-masing barang dan jasa dengan jumlah atau kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan, hal ini secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \sum_{k=1}^n P_k Q_k$$

Y = produk nasional atau produk nasional bruto (GNP atau GDP)

P = harga barang unit ke-1 hingga unit ke-n

Q = jumlah barang jenis ke-1 hingga jenis ke-n.

b. Pendekatan Pendapatan.

Pendekatan pendapatan (income approach) adalah suatu pendekatan dimana pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang menyumbang terhadap proses produksi. Dalam hubungan ini pendapatan nasional adalah penjumlahan dari unsur-unsur atau jenis-jenis pendapatan.

1. Kompensasi untuk pekerja (compensation for employees), yang terdiri dari upah (wages) dan gaji (salaries) ditambah faktor rent terhadap upah dan gaji (misalnya kontribusi pengusaha untuk rencana-rencana pensiun dan dana jaminan sosial), dan ini merupakan komponen terbesar dari pendapatan nasional.
2. Keuntungan perusahaan (corporate profit), yang merupakan kompensasi kepada pemilik perusahaan yang mana sebagian dari padanya digunakan untuk membayar pajak keuntungan perusahaan (corporate profit taxes), sebagian lagi dibagikan kepada para pemilik saham (stockholders) sebagai deviden, dan sebagian lagi ditabung perusahaan sebagai laba perusahaan yang tidak dibagikan.

3. Pendapatan usaha perorangan (proprietors income), yang merupakan kompensasi atas penggunaan tenaga kerja dan sumber-sumber dari self employed person, misalnya petani, self employed profesional, dan lainlain. dengan perkataan lain proprietors income merupakan pendapatan new korporasi.
4. Pendapatan sewa (rental income of person), yang merupakan kompensasi untuk pemilik tanah, rental business dan residential properties, termasuk didalamnya pendapatan sewa dari mereka yang tidak terikat dalam bisnis real estate : pendapatan sewa dihitung untuk rumah-rumah yang non form yang dihuni oleh pemiliknya sendiri; dan royalties yang diterima oleh orang dari hak paten, hak cipta, dan hak terhadap sumber daya alam.
5. Bunga Netto (Net Interest) terdiri atas bunga yang dibayar perusahaan dikurangi oleh bunga yang diterima oleh perusahaan ditambah bunga netto yang diterima dari luar negeri. Bunga yang dibayar oleh pemerintah dan yang dibayar oleh konsumen tidak termasuk didalamnya. Secara matematis pendapatan nasional berdasarkan pendekatan pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NI = Y_w + Y_i + Y_{nr} + Y_{nd}$$

Y_w = Pendapatan dari upah, gaji dan pendapatan lainnya sebelum pajak

Y_r = Pendapatan dari bunga Y_{nr} dan

Y_{nd} = Pendapatan dari keuntungan dari perusahaan dan pendapatan lainnya sebelum pendapatan lainnya sebelum pengenaan pajak.

- c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah pendekatan pendapatan nasional atau produk domestik regional bruto diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh permintaan akhir (final demand) atas out put yang dihasilkan dalam perekonomian, diukur pada harga pasar yang berlaku. Dengan perkataan lain produk nasional atau produk domestik regional bruto adalah penjumlahan nilai pasar dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi dan jasa-jasa (C), permintaan sektor bisnis barang-barang investasi (I), pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa-jasa (G), dan pengeluaran sektor luar negeri untuk kegiatan ekspor dan impor (X-M).

2. Metode Tidak Langsung

Menghitung nilai tambah suatu kelompok ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah kedalam masing-masing kelompok kegiatan ekonomi pada tingkat regional sebagai alokator digunakan yang paling besar tergantung atau erat kaitannya dengan produktifitas kegiatan ekonomi tersebut melalui PDRB menurut harga berlaku dan harga konstan. Pendapatan regional suatu Provinsi dapat diukur untuk menghitung kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Kenaikan ini dapat disebabkan karena dua faktor yaitu:

- a. Kenaikan pendapatan yang benar-benar bisa menaikkan daya beli penduduk (kenaikan riil).
- b. Kenaikan pendapatan yang disebabkan oleh karena inflasi, karena kenaikan harga pasar tidak menaikkan daya beli penduduk dan kenaikan seperti ini merupakan kenaikan pendapatan yang tidak riil.

Oleh karena itu berdasarkan kenyataan diatas untuk mengetahui kenaikan pendapatan yang sebenarnya (riil) maka faktor yang harus dieliminir pendapatan regional dengan faktor inflasi (faktor inflasi) belum dihilangkan) merupakan pendapatan regional dengan harga berlaku, sedangkan pendapatan regional dimana faktor inflasi tidak lagi diperhitungkan disebut dengan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Model analisis
1.	Brina Simah Bengi (2019)	Anlisis Pengaruh Realisasi Kredit Sektor Pertanian Terhadap Kontribusi Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Di Provinsi Aceh	Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial kredit sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB, dan nilai tukar petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.	Analisis data digunakan model regresi linear berganda dengan metode OLS
2.	Jumilah, Devi Andriyani, Fanny Nailufaur (2021)	Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Terhadap Nilai Tukar Petani Di Provinsi Aceh Tahun 2008-2019	Hasil dari penelitian ini adalah inflasi tidak berengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani, PDRB sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani.	Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda

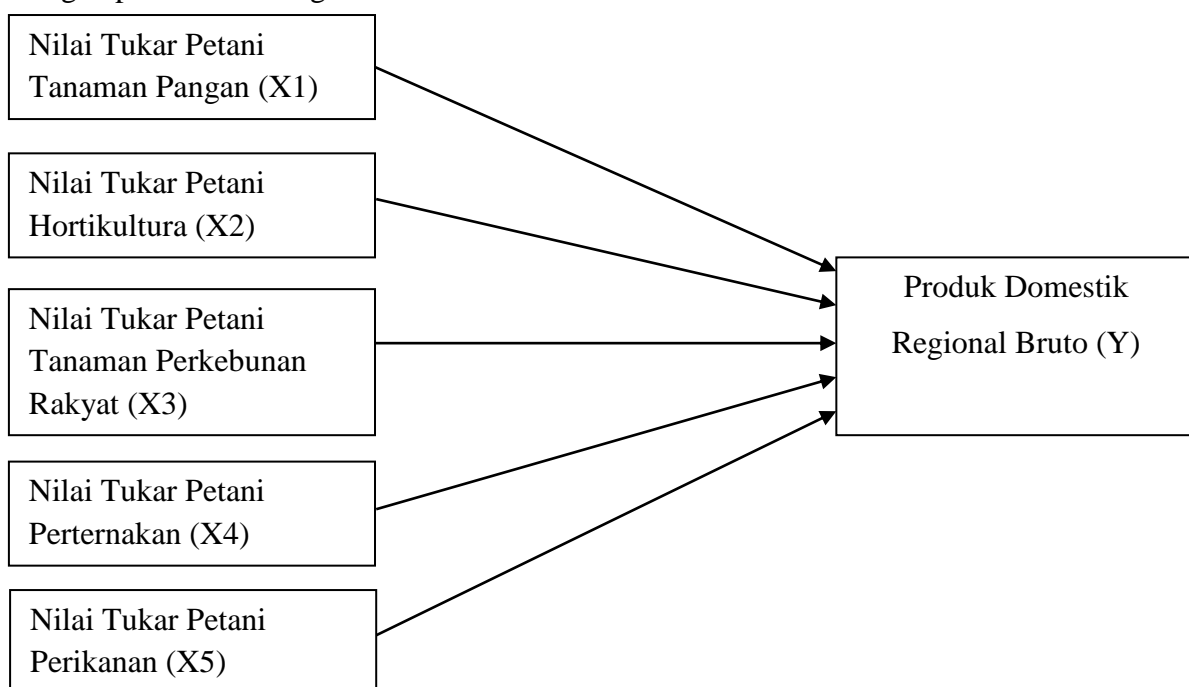
No	Nama peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Model analisis
3.	Herlina Nur Saitri (2020)	Analisis pengaruh harga beras, produktifitas padi dan PDRB terhadap nilai tukar petani tanaman pangan di Indonesia	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga beras berpengaruh positif dan signifikan, variabel produktifitas berpengaruh positif dan signifikan serta variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan.	Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda
4.	Sherlly Oktaviani, Betty Rofatin, Hendar Nuryaman (2021)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Holtikultura Di Indonesia Tahun 2014-2018	Hasil dari penelitian ini adalah produktifitas cabai berpengaruh signifikan negatif, produktifitas bawang merah tidak berpengaruh signifikan positif, produktifitas jeruk berpengaruh signifikan negatif, harga produsen cabai berpengaruh signifikan negatif, harga produsen jeruk berpengaruh nyata, harga produsen bawang merah berpengaruh nyata positif, indeks harga konsumen berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai tukar petani holtikultura.	Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis data panel
5.	Dinda Vista Bella (2022)	Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Subsektor Perkebunan Rakyat Di Pulau Sumatera Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Periode 2016-2020	Hasil dari penelitian ini adalah variabel PDRB perkebunan bernilai positif dan signifikan nilai tukar petani subsektor perkebunan rakyat. Luas lahan, tanaman perkebunan dan biaya produksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NTP subsektor perkebunan rakyat. Nilai tukar rupiah terhadap dolar, konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh negatif dan signifikan.	Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi data panel.

No	Nama peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Model analisis
6.	Devi Andriyani, Eka Mulia (2020)	Pengaruh Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Aceh Utara	Hasil dari penelitian ini menunjukkan sektor tanaman pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM dan sektor perikanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM pada pemerintah kabupaten aceh utara	Analisis data digunakan model regresi linear berganda dengan metode OLS
7.	Yarham Mulyawan dan Fakhrudin	Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Petani Di Indonesia	Hasil dari penelitian ini menunjukkan PDRB signifikan negatif, inflasi tidak signifikan negatif terhadap nilai tukar petani.	Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi data panel <i>fixed effect</i> model
8.	Finisuda Anding Istiana (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Indonesia	Hasil dari penelitian ini adaah variabel produktivitas memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap nilai tukar petani tanaman pangan, sedangkan variabel PDRB total dan variabel IHK total memiliki pengaruh secara signifikan negatif terhadap nilai tukar petani tanaman pangan.	Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi data panel metode <i>common effect</i> dan <i>fixed effect</i> model
9.	Norvirma Mustika Sari (2023)	Analisis determinasi di pulau bali tahun 2010-2020	Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai tukar petani berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda
10.	Chairuddin, Zulkarnain, safrida (2021)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Kopi Di Provinsi Aceh	Hasil dari penelitian ini adalah variabel PDRB sektor pertanian dan produktivitas kopi berpengaruh signifikan sementara inflasi tingkat pedesaan dan harga kopi di tingkat petani tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani kopi. Produktivitas dan harga kopi di	Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda

No	Nama peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Model analisis
			tingkat petani memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar petani kopi sementara PDRB sektor pertanian dan inflasi di tingkat pedesaan memiliki hubungan negatif terhadap nilai tukar petani kopi.	

2.3 Karangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Nilai Tukar Petani Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Sumatera Utara. Maka penulis menjabarkan karangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 karangka konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek yang ditelitinya. Berdasarkan kajian teoritis yang berhubungan dengan permasalahan di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan berpengaruh positif Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
2. Nilai Tukar Petani Hortikultura berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
3. Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan Rakyat berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
4. Nilai Tukar Petani Perternakan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
5. Nilai Tukar Petani Perikanan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)